

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
TINGKAT INFLASI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN**

**A.ANNISA FATIMATUL SAHRA  
105710206514**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH  
MAKASSAR**

**2018**

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

***“...Man Jadda Wajada” yang artinya “Barangsiapa bersungguh-sungguh pasti akan mendapatkan hasil, ...”***

***Bekerja keraslah, Bermimpilah lebih besar dan jadilah yang terbaik”.***

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk ke dua orang tua tercinta, dan saudara-saudaraku, keluarga besarku, sahabat dan teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasi serta untuk Almamater kebangganku Universitas Muhammadiyah Makassar.



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI**  
**PEMBANGUNAN**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul Penelitian : "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan".  
Nama Mahasiswa : A.ANNISA FATIMATUL SAHRA  
No Stambuk/NIM : 105710206514  
Program Studi : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (IESP)  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jenjang Studi : Strata Satu (S1)  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar

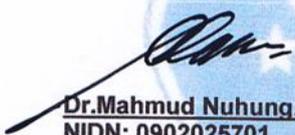
Menyatakan bahwa skripsi ini telah diteliti, diperiksa dan diujikan di depan panitia penguji skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 21 Agustus 2018.

Makassar, 21 Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. Mahmud Nuhung, MA**  
NIDN: 0902025701

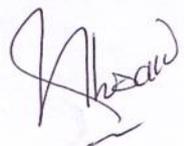
  
**Ismail Rasulong, SE, M.Si**  
NIDN: 0905107302

Diketahui :

Dekan,  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Unismuh Makassar

Ketua,  
Jurusan IESP

  
**Ismail Rasulong, SE., MM.**  
NBM: 903 078

  
**HJ. Naidah, SE., M.Si**  
NBM: 710 561



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI**  
**PEMBANGUNAN**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

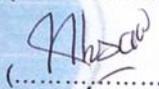
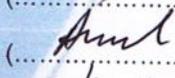
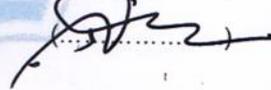
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**HALAMAN PENGESAHAN**

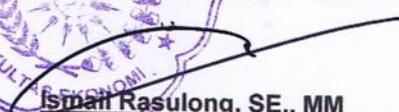
Skripsi atas Nama A. Annisa Fatimatul Sahra, Nim : 105710206514, diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomer:007/SK-Y/60201/091004/2017 M, 9 Dzulhijjah 1439 H/ 21 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi** pada program studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.

9 Dzulhijjah 1439 H  
Makassar, \_\_\_\_\_  
21 Agustus 2018 M

**PANITIA UJIAN**

1. Pengawas Umum : Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM (Rektor Unismuh Makassar) 
2. Ketua : Ismail Rasulong, SE., MM (Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
3. Sekretaris : Dr. Agus Salim HR, SE., MM (WD I Fakultas Ekonomi dan Bisnis) 
4. Penguji :
  1. Hj. Naidah, SE., M.Si. 
  2. Dr. Ahkmad, SE., M.Si 
  3. Asriati SE., M.Si 
  4. Muh. Nur R, SE., M.Si 

Disahkan oleh,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Ismail Rasulong, SE., MM**

**NBM: 903078**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI**  
**PEMBANGUNAN**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt.7 Tel. (0411) 866 972 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A.ANNISA FATIMATUL SAHRA

Stambuk : 105710206514

Program Studi : IESP

Dengan Judul : "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan".

Dengan ini menyatakan bahwa :

**Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah ASLI hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan dan tidak dibuat oleh siapa pun.**

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, 21 Agustus 2018

Yang membuat Pernyataan,



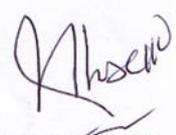
A. Annisa Fatimatul Sahra

Diketahui Oleh :

Dekan,  
Fakultas Ekonomi & Bisnis  
Unismuh Makassar

  
**Ismail Rasulong, SE., MM**  
NBM: 903 078

Ketua,  
Jurusan IESP

  
**HJ. Naidah SE., M.Si**  
NBM: 710 561

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah Swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir yang harus diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada program studi S1 Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Tiada kata yang pantas terucap selain ungkapan puji syukur kepada Allah SWT, karena limpahan rahmat dan hidayahnya\_Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini, dan tak lupa pula mengirimkan salawat dan tazlim kepada Junjungan Nabi Muhammad SAW yang menjadi Revolusioner sejati yang mampu merobek-robek bendera kekafiran dan mengkibarkan bendera ke islam, dan berkat beliau kita mampu merasakan sesuatu yang dulunya gelap gulita sampai sekarang kita bisa berada di tempat yang terang benderang seperti sekarang ini. Adapun judul skripsi penulis adalah “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan Periode 1999-2016”. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa motivasi, sumbangan pemikiran maupun materi. Sujud syukur dan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan kepada, Kedua orang tua tercinta, Ayahanda **(Alm) Husain Sirajuddin.SH** dan Ibunda **A.Chaslinda Djalante Tjoppo**.

adik saya **A.Marwah Amin Husain** dan juga Ayah angkat saya **Hj.Emir Baramuli.MBA** yang telah memberikan Doa, motivasi dan cinta kasih serta dukungan moral dan material dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta seluruh Keluarga Besar saya baik dari Ayah maupun Ibu yang selama ini senantiasa memotivasi dan mendoakan agar Skripsi ini cepat selesai.

pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan, yaitu kepada:

1. Bapak **DR.H.Abd.Rahman Rahim, SE.,MM.** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus tercinta di Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak **Ismail Rasulong, SE.,MM** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberi kesempatan kepada penulis menimba ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibu **Hj.Naidah, SE.,M.Si** selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah membantu jalannya proses penelitian ini.
4. Bapak **Dr. H. Mahmud Nuhung, Ma** .selaku Pembimbing I yang telah memberi banyak arahan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak **Ismail Rasulong, SE.,MM.** selaku pembimbing II yang sudah banyak meluangkan waktunya tanpa lelah memberi masukan dan menuntun penulis dalam merampungkan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen** beserta seluruh **Staff** Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis.
7. **Bapak Pimpinan Bank Indonesia cabang Makassar** dan **Beserta yang mewakili** dan juga **Karyawan Bank Indonesia cabang Makassar** beserta Staf yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di Bank Indonesia cabang Makassar terima kasih yang sebesar-besarnya saya ucapkan.
8. Terima kasih Kepada Sahabat-Sahabatku **Ajeng Sintya Ambarwati, Yuliana, Vivi Angraeni, Wisnu Indra Revilza,** mereka yang senantiasa memberi dukungan dan bantuan dan yang selalu mendorong dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Dan terimakasih juga kepada orang-orang terdekatku yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu-satu yang juga berperan penting dalam menyelesaikan skripsi ini, dan terimakasih juga untuk yang selalu memotivasi dan tidak pernah bosan mengingatkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Terima kasih Kepada **Keluarga besar Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan** terutama kelas **(IESP3-14)** yang selalu memberi semangat dan dukungan dalam merampungkan skripsi ini.

11. Penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa **Fakultas Ekonomi dan Bisnis** khususnya angkatan 2014 kalian adalah teman terbaik.

Juga kepada seluruh pihak yang ikut serta membantu, penulis ucapkan banyak terima kasih, walau namanya tidak disebutkan diatas semoga mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun agar nantinya dapat menjadi lebih baik, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti sejenis lainnya.

Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan skripsi ini dengan iringan doa serta harapan bermanfaat bagi pembaca dan penulis utamanya.

Makassar, 27 Juli 2018

Penulis

## ABSTRAK

**A. Annisa Fatimatul Sahra**, 2018 *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi Di Provinsi Sulawesi Selatan*, skripsi program Study Ilmu Ekonomi Study pembangunan, fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Pembimbing I H Mahmud Nuhung., dan pembimbing II Ismail Rasulong.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perkembangan tingkat inflasi di Sulawesi Selatan yang di pengaruhi oleh jumlah uang beredar dan kenaikan harga BBM. Dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dan uji hipotesis yang digunakan adalah Uji-t dan Uji-F.

Dari hasil output SPSS bahwa nilai koefisien determinan R<sup>2</sup> adalah sebesar 0.887% dan nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan dengan (adjusted R square) adalah sebesar 0.874%. Hal ini berarti bahwa 88.7% inflasi dapat di jelaskan oleh variabel independen (jumlah uang beredar dan subsidi BBM) sedangkan sisanya di pengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini. Dapat disimpulkan bahwa Jumlah Uang Beredar dan kenaikan harga BBM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

***Kata kunci : Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Kenaikan Harga BBM.***

## ABSTRACT

A Annisa Fatimatul Sahra, 2018 Factor Analysis Fakfor Influence Inflation Rate In South Sulawesi Province, Economy Study Program Study Program, Faculty of Economics and Business Universitas Mubammadyah Makassar Supervised by Supervisor I H Mahmud Nuhung, and supervisor II Ismail Rasulong.

Done to melthat the development of the rate of inflast in South Sulawesi which influenced by money supply and fuel price increase By using method of multiple linear regression.

and test the hypothesis used is  $U_i-t$  and  $iF$  And the output of SPSS that the value of determinant coefficient  $R^2$  is 0887% and the adjusted R square value is 0 8 74% This means that 887% inflation can be explained by inderendent variable The money supply and fuel subsidy) the remainder in Renganuhi by lan variable that is not in this renelhban It can be concluded that the Number of Vang Circulating and kenakao BBM prices have a positive and positive impact to inifiation

***Keyword: Inflation Money Supply and Recommend NITED STATES fuel price***

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA</b> .....	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR/BAGAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Tinjauan Teoritis .....	8
B. Tinjauan Empiris .....	14
C. Pengukuran Inflasi .....	16
D. Efek Inflasi.....	18

E. Ekspektasi Inflasi.....	22
F. Kerangka Konsep .....	24
G. Hipotesis .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
C. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisa Data .....	28
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
A. Hasil Penelitian.....	30
B. Penjelasan .....	36
1. Hasil Regresi Berganda .....	36
2. Pengujian Hipotesis .....	38
a. Koefisien Determinasi.....	39
b. Uji-F .....	40
c. Uji-t.....	41
d. Uji Deteksi Multikolinearitas .....	42
e. Uji Deteksi Heteroskedastisitas.....	43
f. Uji Deteksi Normalitas .....	44
C. Pembahasan Penelitian .....	44
1. Inflasi.....	45
2. Jumlah Uang Beredar.....	45
3. Subsidi BBM.....	46

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>47</b>
	A. Kesimpulan	47
	B. Saran	48

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Tingkat Inflasi Sulawesi Selatan Periode 2012-2016.....	5
Tabel 4.1	Tingkat Inflasi Sulawesi Selatan, .....	31
Tabel 4.2	Kenaikan Harga BBM .....	32
Tabel 4.3	Jumlah Uang Beredar.....	35
Tabel 4.5	Hasil Nilai Koefisien Regresi.....	36
Tabel 4.6	Hasil Uji Determinasi .....	39
Tabel 4.7	Hasil Uji-F .....	40
Tabel 4.8	Hasil Uji-t.....	41
Tabel 4.9	Hasil Uji Multikolinearitas .....	42
Tabel 4.1.0	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	43

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konsep.....	24
Gambar 4.1	Tingkat Inflasi Sulaewsi Selatan .....	30
Gambar 4.2	Kenaikan Harga BBM.....	32
Gambar 4.3	Jumlah Uang Beredar di Sulawesi Selatan .....	34
Gambar 4.4	Uji Normalitas .....	44

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Regression .....	48
2. Histogram .....	50

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian sebuah negara selain pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Menurut (Suseno & Astiyah, 2009) inflasi secara singkat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan dari tinggi rendahnya tingkat harga. Inflasi menjadi indikator untuk melihat tingkat perubahan perekonomian suatu negara.

Setelah masa krisis pada tahun 1997, Indonesia mencapai ke puncak tertinggi tingkat inflasinya yaitu 77,63%. Inflasi terjadi akibat peningkatan para spekulasi terhadap nilai tukar serta melonjaknya permintaan pasar karena adanya ketidakpastian harga. Namun, inflasi mengalami penurunan drastis menjadi 2,01% pada tahun 1999, sedangkan pada tahun 2000 tingkat inflasi kemudian melonjak lagi dan melebihi target sebesar 9,35%. Secara umum, dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2012 (periode penelitian) Indonesia telah mengalami naik dan turunnya inflasi. Dengan tingkat inflasi tertinggi pada tahun 1998 sebesar 77,63% dan tingkat inflasi yang terendah adalah pada tahun 1999 dengan tingkat inflasi sebesar 2,01%.

Inflasi sangat dipengaruhi dengan jumlah uang beredar di suatu negara. Menurut Dornbusch (1991), dalam jangka pendek kenaikan pertumbuhan uang beredar akan berdampak pada kenaikan inflasi dan tingkat output, tetapi kenaikannya lebih rendah dari pertumbuhan uang beredar. Sementara dalam jangka

panjang, biasanya laju pertumbuhan uang bersifat konstan, ekspektasi telah disesuaikan dengan inflasi aktual dan output sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa adanya penambahan uang beredar, inflasi tidak akan terjadi.

Tingkat bunga merupakan salah satu indikator sehat atau tidak sehatnya kondisi perekonomian suatu negara. Tingkat bunga yang tinggi maupun yang rendah akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan dana di bank dibanding menginvestasikannya pada sektor industri yang beresiko lebih besar sehingga, inflasi dapat dikendalikan. Sebaliknya ketika tingkat bunga turun, masyarakat lebih cenderung memegang uang daripada menabung di bank yang menyebabkan uang beredar bertambah. Hal ini menyebabkan harga barang meningkat.

Kajian dan penelitian tentang inflasi banyak difokuskan pada skala nasional. Sementara kajian pada skala regional atau daerah belum banyak dilakukan. Padahal, inflasi nasional terbentuk dari inflasi daerah. Penelitian tentang inflasi daerah perlu dilakukan dengan pertimbangan bahwa masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga membutuhkan kebijakan pengendalian inflasi yang berbeda pula. Salah satu Provinsi yang mengalami masalah inflasi adalah Provinsi Sulawesi selatan yang merupakan provinsi yang menjadi tolak ukur, khususnya pada Indonesia bagian timur.

Di Provinsi Sulawesi Selatan masalah inflasi juga merupakan masalah perekonomian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Pada akhir 2013, inflasi Sulawesi Selatan (Sulsel) tercatat sebesar 6,22%, melambat dibandingkan triwulan III 2013 (7,24%). Sesuai perkiraan Bank Indonesia, dampak penyesuaian

harga bahan bakar minyak (BBM) bersubsidi telah mereda pada triwulan IV 2013. Puncak pergerakan inflasi telah terjadi pada Juli 2013 dan kemudian terjadi deflasi bulanan selama tiga bulan berturut-turut (September sampai November 2013), didukung oleh kondisi pasokan pangan yang melimpah serta ekspektasi inflasi yang terkendali.

Inflasi Sulsel pada 2013 mengalami peningkatan dibandingkan laju inflasi pada 2012, namun tetap lebih kecil dari inflasi nasional. Imbas kenaikan harga BBM tahun 2013 tidak memiliki dampak sebesar kenaikan harga BBM sebelumnya. Relatif lebih terkendalinya inflasi tersebut tidak terlepas dari peran Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) di Sulsel dalam melaksanakan program-program pengendalian harga. Secara langsung, TPID di Sulsel melakukan kegiatan pasar murah dan inspeksi mendadak ke tingkat distributor. Secara tidak langsung, TPID berusaha mengendalikan ekspektasi masyarakat dengan komunikasi melalui media massa dan penyediaan informasi harga pangan kepada masyarakat melalui Sistem Informasi Harga Pangan (SIGAP).

Laju inflasi 2014 relatif terjaga dalam kisaran 5,30%, namun mengalami tekanan di awal tahun. Kondisi cuaca ekstrim berupa intensitas hujan yang tinggi akan menunda nelayan untuk melaut sehingga mengakibatkan berkurangnya pasokan ikan serta mengganggu kelancaran distribusi barang. Di lain pihak, berkurangnya produksi di saat mulai musim tanam menambah tekanan pada inflasi. Sementara dari sisi permintaan, ekspektasi konsumen mengenai tingkat harga ke depan diperkirakan meningkat.

Laju inflasi Sulsel pada triwulan II 2015 tercatat lebih tinggi dari triwulan

sebelumnya yang disebabkan oleh peningkatan permintaan masyarakat pada beberapa kelompok barang/jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Inflasi triwulan II tercatat sebesar 8,06% meningkat dari triwulan I 2015 sebesar 7,13%. Faktor utama penyebab kenaikan inflasi adalah kenaikan harga-harga barang pangan menjelang bulan suci Ramadhan yang tercatat mengalami peningkatan dari triwulan I 2015 sebesar 12,87% menjadi 15,01% pada triwulan II 2015. Selain itu, bila dilihat per kelompok, hampir seluruh kelompok mengalami peningkatan dari triwulan sebelumnya

Laju inflasi Sulawesi Selatan sepanjang 2016 dinilai paling terkendali dalam kurun lima tahun terakhir. Badan Pusat Statistik (BPS) mengemukakan inflasi secara kumulatif pada 2016 yang berada pada level 2,94% juga menjadi indikator langkah pengendalian berjalan secara efektif. "Perkembangannya jauh lebih baik tahun lalu, langkah pengendalian lebih baik, meski dari sisi indeks harga ada peningkatan,". Tekanan inflasi yang terkendali dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya itu juga ditopang ketersediaan pasokan hingga kelancaran distribusi bahan pangan pembentuk inflasi. Selain itu, penguatan sinergitas Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) melalui serangkaian langkah strategis ikut mendorong tekanan inflasi Sulsel paling rendah dalam lima tahun terakhir.

Kondisi tersebut mengikuti capaian secara nasional yang mencatatkan laju inflasi terendah sejak 2010 silam. Adapun pada akhir tahun, laju inflasi Sulsel sebesar 0,3% seiring dengan bergairahnya daya beli masyarakat yang dipicu perayaan Natal dan Tahun Baru serta peringatan Maulid pada Desember 2016. Kendati demikian, capaian inflasi sepanjang tahun ini juga turut dipengaruhi

kebijakan harga BBM oleh pemerintah pusat.

**Tabel 1.1**

**Data Tingkat Inflasi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2016**

Tahun	Tingkat Inflasi
2012	3,73%
2013	7,24%
2014	5,30%
2015	8,06%
2016	2,94%

**Sumber ; [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)**

Kajian inflasi regional ini akan difokuskan pada Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan Provinsi Sulawesi Selatan didasarkan pada alasan bahwa propinsi ini merupakan salah satu representasi utama perekonomian Indonesia bagian timur dan mencatat tingkat inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang relatif dinamis di kawasan Sulawesi, Maluku dan Papua dibandingkan dengan provinsi lainnya di kawasan tersebut, bahkan untuk seluruh komoditas atau kelompok barang/ jasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hal yang berkaitan dengan inflasi yang penulis tuangkan dalam sebuah judul skripsi yaitu: ***“Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan”***.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Apakah jumlah uang beredar dan Kenaikan harga BBM berpengaruh terhadap inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan ?
2. Variabel apakah yang dominan berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, Kenaikan harga BBM terhadap inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui variabel yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mamfaat Teoritis, sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya peningkatan kualitas intelektual.
2. Mamfaat Praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan pada penelitian lainnya yang ingin menganalisis tentang inflasi.
3. Kebijakan, pemerintah atau instansi terkait, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di provinsi Sulawesi Selatan sehingga dapat diambil kebijakan yang tepat untuk pengendalian inflasi.
4. Bagi pemerintah dan instansi yang terkait, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna didalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di provinsi Sulawesi Selatan kedepannya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teoritis**

##### **1. Inflasi**

Para ekonom mendefinisikan inflasi secara berbeda-beda namun mempunyai inti yang sama. Murni Asfia (2006: 202), menyatakan bahwa inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus.

Dari defenisi tersebut ada tiga kriteria yang perlu diamati untuk melihat telah terjadinya inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan terjadi terus menerus dalam rentang waktu tertentu. Apabila terjadi kenaikan harga satu barang yang tidak mempengaruhi harga barang lain, sehingga harga tidak naik secara umum, kejadian seperti itu bukanlah inflasi. Kecuali bila yang naik itu seperti harga BBM, ini berpengaruh terhadap harga-harga lain sehingga secara umum semua produk hampir mengalami kenaikan harga. Bila kenaikan harga itu terjadi sesaat kemudian turun lagi, itu pun belum bisa dikatakan inflasi, karena kenaikan harga yang diperhitungkan dalam konteks inflasi mempunyai rentang waktu minimal satu bulan.

Menurut teori uang klasik, perubahan dalam tingkat harga keseluruhan adalah seperti perubahan dalam unit-unit ukuran karena sesungguhnya kesejahteraan ekonomi masyarakat bergantung pada harga relatif, bukan pada seluruh tingkat harga. Jadi secara umum, dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi peningkatan harga-harga pada umumnya secara terus menerus atas suatu keadaan dimana terjadi penurunan

nilai uang.

Dalam pembahasan mengenai inflasi, dikenal beberapa teori terkait inflasi, diantaranya:

a. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini (yang akhir-akhir ini mengalami penyempurnaan-penyempurnaan oleh kelompok ahli ekonomi Universitas Chicago) masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini menyoroti peranan dalam inflasi dari jumlah uang beredar, dan ekspektasi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga.

b. Teori Keynes

Teori *Keynes* mengenai inflasi didasarkan atas teori makronya. Teori ini menyoroti aspek lain dari inflasi. Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini tidak lain adalah proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar dari pada yang bisa disediakan oleh masyarakat tersebut. Proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (timbulah apa yang disebut dengan *inflationary gap*). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menterjemahkan aspirasi mereka menjadi permintan yang efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk mengubah aspirasinya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

Muana (2005: 259), golongan masyarakat seperti ini mungkin adalah pemerintah sendiri, yang berusaha memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan menjalankan defisit dalam anggaran belanja yang dibiayai dengan mencetak uang baru. Golongan tersebut mungkin juga pengusaha-pengusaha swasta yang menginginkan untuk melakukan investasi-investasi baru dan memperoleh dana pembiayaan dari kredit bank. Golongan tersebut bisa pula berupa serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji bagi anggota-anggotanya melebihi kenaikan produktivitas buruh. Bila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul. Karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga akan naik. Adanya kenaikan harga-harga berarti bahwa sebagian dari rencana-rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak bisa terpenuhi. Pada periode selanjutnya golongan-golongan tersebut akan berusaha untuk memperoleh dana yang lebih besar lagi (dari percetakan uang baru atau kredit dari bank yang lebih besar atau dari kenaikan gaji yang lebih besar).

#### c. Teori Strukturalis

Teori *Strukturalis* adalah teori mengenai inflasi yang didasarkan atas pengalaman di negara-negara Amerika Latin. Teori ini memberi tekanan pada ketegaran (*inflexibilities*) dari struktur perekonomian negara-negara sedang berkembang. Karena inflasi dikaitkan dengan faktor-faktor *struktural* dari perekonomian (yang menurut definisi faktor-faktor ini hanya bisa berubah secara gradual dan dalam jangka panjang), maka teori ini bisa disebut teori inflasi "jangka panjang". Dengan kata lain, yang dicari disini adalah: faktor-faktor jangka

panjang manakah yang bisa mengakibatkan inflasi (yang berlangsung lama) (Muana, 2005: 263).

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi**

Beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi :

### **a. Inflasi Karena Permintaan**

Inflasi ini bisa terjadi karena permintaan atau daya tarik masyarakat yang kuat terhadap suatu barang. Inflasi terjadi karena munculnya keinginan berlebihan dari suatu kelompok masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia di pasaran. Karena keinginan yang terlalu berlebihan itu, permintaan menjadi bertambah, sedangkan penawaran masih tetap yang akhirnya mengakibatkan harga menjadi naik.

### **b. Inflasi Karena Bertambahnya uang Yang Beredar**

Inflasi disebabkan karena bertambahnya uang yang beredar dikemukakan oleh kaum klasik yang menyatakan bahwa ada keterkaitan antara jumlah uang yang beredar dengan harga-harga. Apabila jumlah barang tetap namun jumlah uang yang beredar lebih besar dua kali lipat, maka harga barang pun menjadi lebih mahal dua kali lipat.

### **c. Inflasi Karena Kenaikan Biaya Produksi**

Inflasi ini disebabkan karena adanya dorongan kenaikan biaya produksi dalam jangka waktu tertentu secara terus menerus. Secara umum inflasi kenaikan biaya produksi ini disebabkan karena desakan biaya faktor produksi.

### **d. Inflasi Campuran**

Inflasi campuran ini terjadi karena adanya kenaikan penawaran dan permintaan. Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan. Ketika permintaan terhadap suatu barang atau jasa bertambah, kemudian mengakibatkan penyediaan barang dan faktor produksi menjadi turun. Sementara itu, pengganti atau substitusi untuk barang dan jasa tersebut terbatas atau tidak ada. Keadaan yang tidak seimbang ini akan menyebabkan harga barang dan jasa menjadi naik. Inflasi jenis ini akan sangat sulit diatasi atau dikendalikan ketika kenaikan *supply* akan suatu barang atau jasa lebih tinggi atau setidaknya setara dengan permintaan.

- e. Inflasi Karena Struktural Ekonomi Yang Kaku
- f. Menjelaskan penyebab inflasi dari segi struktural ekonomi yang kaku. Produsen tidak bisa mencegah dengan cepat kenaikan permintaan yang diakibatkan oleh pertumbuhan penduduk. Akhirnya permintaan sulit dipenuhi saat ada pertumbuhan jumlah penduduk.

### **3. Pengelompokan Inflasi**

Menurut Bank Indonesia (2013), Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dapat dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose- COICOP*), yaitu:

- a. Kelompok Bahan Makanan;
- b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau;
- c. Kelompok Perumahan;
- d. Kelompok Sandang;
- e. Kelompok Kesehatan;

- f. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga;
- g. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.

Disamping pengelompokan berdasarkan COICOP tersebut, BPS saat ini juga mempublikasikan inflasi berdasarkan pengelompokan yang lainnya yang dinamakan disagregasi inflasi. Disagregasi inflasi tersebut dilakukan untuk menghasilkan suatu indikator inflasi yang lebih menggambarkan pengaruh dari faktor yang bersifat fundamental.

Di Indonesia, disagregasi inflasi IHK tersebut dikelompokan menjadi:

- a. Inflasi Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung menetap atau persisten (*persistent component*) di dalam pergerakan inflasi dan dipengaruhi oleh faktor fundamental, seperti:
  - 1) Interaksi permintaan-penawaran
  - 2) Lingkungan eksternal: nilai tukar, harga komoditi internasional, inflasi mitra dagang
  - 3) Ekspektasi Inflasi dari pedagang dan konsumen
- b. Inflasi non Inti, yaitu komponen inflasi yang cenderung tinggi volatilitasnya karena dipengaruhi oleh selain faktor fundamental. Komponen inflasi non inti terdiri dari:
  - 1) Inflasi Komponen Bergejolak (*Volatile Food*), yaitu Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) dalam kelompok bahan makanan seperti panen, gangguan alam, atau faktor perkembangan harga komoditas pangan domestik maupun perkembangan harga komoditas pangan internasional.
  - 2) Inflasi Komponen Harga yang diatur Pemerintah (*Administered Prices*), yaitu Inflasi yang dominan dipengaruhi oleh *shocks* (kejutan) berupa

kebijakan harga Pemerintah, seperti harga BBM bersubsidi, tarif listrik, tarif angkutan,dll.

## **B. Tinjauan Empris**

Tinjauan empiris merupakan hasil penelitian terdahulu yang mengemukakan beberapa konsep yang relevan dan terkait dengan sikap dan perilaku konsumen. Beberapa studi empiris maupun deskriptif yang menjadi acuan penulisan skripsi ini antara lain :

1. Agus Widarjono (2002) melakukan penelitian dengan judul “Aplikasi model ARCH Kasus tingkat inflasi di Indonesia”. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model ARCH dalam mengestimasi data keuangan runtut waktu di Indonesia dengan menggunakan data inflasi bulanan periode 1994.1-2002.4 dan membandingkannya dengan model OLS. Data inflasi menunjukkan volatilitas, yang berarti varians inflasi tidak konstan (bervariasi antar waktu). Dengan menggunakan model ARCH, hasilnya menunjukkan model ARCH-M dengan metode maximum likelihood memberikan hasil yang lebih baik daripada model OLS.
2. Nurlia Listiani (2006) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia periode 1970-2004”. Penelitian yang dilakukan adalah menganalisis hubungan antara perubahan uang beredar (M2), GDP riil, upah riil, harga impor, dan nilai tukar riil terhadap tingkat inflasi (CPI) di Indonesia 1970-2004. Metode yang digunakan adalah kointegrasi dan ECM. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perubahan uang beredar, upah riil dan harga impor mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat inflasi. Sedangkan GDP dan nilai tukar riil mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap

tingkat inflasi. Dalam jangka pendek, variabel yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap inflasi adalah GDP riil, sedangkan dalam jangka panjang pengaruh terkuat adalah harga impor.

3. Fery Andrianus dan Amelia Niko (2006) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3-2005:2 dengan menggunakan metode OLS dan PAM (Partial Adjustment Model). Variabel dependen adalah tingkat inflasi, sedangkan variabel independennya adalah JUB, PDB, nilai tukar, dan tingkat suku bunga. Hasil penelitian dengan OLS menunjukkan bahwa pengaruh tingkat suku bunga dan nilai tukar signifikan mempengaruhi inflasi. Melalui metode PAM diketahui suku bunga memiliki kontribusi dalam meningkatkan inflasi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Hertiana Ikasari (2005) melakukan penelitian dengan judul “Determinan Inflasi (Pendekatan Klasik). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh uang primer dan PDB riil terhadap laju inflasi di Indonesia periode 1998.1-2003.4. Model analisis dengan menggunakan ECM. Hasil penelitian menunjukkan dalam jangka pendek, variabel uang primer (LM0) tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, sebaliknya variabel PDB riil (LG DPR) berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi. Variabel uang primer pada kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, sementara PDB riil pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka panjang variabel uang primer tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, sebaliknya variabel PDB riil berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi.
5. I Made Gitra Aryawan (2009) yang melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh JUB dan PDB terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2007”. Variabel dependen yang digunakan yaitu laju inflasi sedangkan variabel independen yaitu jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan JUB di Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 2000-2006. Produk Domestik Bruto(PDB) berpengaruh nyata dan positif terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 2000-2006. JUB dan PDB berpengaruh nyata secara simultan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 2000-2006.

Berdasarkan penelitian tersebut, penulis tertarik mengaplikasikan hasil dari variabel penelitian terkait dengan teknik analisis deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor tingkat inflasi.

### **C. Pengukuran Inflasi**

Kenaikan harga dapat diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain:

#### **1. Indeks Harga Konsumen (IHK)**

Indeks Harga Konsumen mengukur pengeluaran rumah tangga untuk membiayai keperluan hidup. Indeks harga konsumen (IHK) adalah salah satu pengukuran inflasi yang paling banyak digunakan. Indeks harga konsumen merupakan indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang-barang dan jasa-jasa di pasar, termasuk harga-harga makanan, pakaian, perumahan, bahan bakar transportasi, perawatan kesehatan, pendidikan dan komoditi lain yang dibeli masyarakat untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari.

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 kelompok pengeluaran yaitu:

- a. Kelompok Bahan Makanan;
- b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau;
- c. Kelompok Perumahan;
- d. Kelompok Sandang;
- e. Kelompok Kesehatan;
- f. Kelompok Pendidikan dan Olah Raga;
- g. Kelompok Transportasi dan Komunikasi;
- h. Indeks Harga Perdagangan Besar.

Indeks Harga Perdagangan Besar adalah suatu indeks dari harga bahan- bahan baku, produk antara dan peralatan modal dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan. Sehingga indeks harga produsen hanya mencakup bahan baku dan barang antara atau setengah jadi saja, sementara barang- barang jadi tidak dimasukkan di dalam perhitungan indeks harga (Nopirin, 2011: 26). Biasanya pergerakannya sejalan dengan perkembangan IHK.

#### **D. Efek Inflasi**

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, menurut kebanyakan ahli ekonomi inflasi tersebut justru mempunyai pengaruh yang positif bagi perekonomian dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (*hiperinflasi*) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian menjadi lesu, orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap seperti pegawai negeri atau karyawan swasta serta kaum buruh akan kewalahan menanggung dan mengimbangi harga sehingga hidup juga menjadi semakin terpuruk dari waktu ke waktu.

Menurut Nopirin (2011: 32), inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional.

##### **1. Efek Terhadap Pendapatan (*equityeffect*)**

Efek terhadap pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang diuntungkan dengan adanya inflasi namun ada juga yang dirugikan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap, orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas, orang yang memberi pinjaman (kreditur) dengan bunga lebih rendah daripada tingkat inflasi adalah contoh orang-orang yang dirugikan dengan adanya inflasi.

Sebaliknya, pihak-pihak seperti: orang yang memperoleh kenaikan pendapatan lebih tinggi daripada tingkat inflasi, orang yang meminjam uang kepada bank (debitur) yang tingkat pembayaran utang kepada kreditur nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam atau orang yang menyimpan kekayaannya

tidak dalam bentuk uang kas yang nilai kekayaannya tersebut peningkatannya lebih besar daripada inflasi adalah contoh pihak-pihak yang mendapat keuntungan.

## 2. Efek Terhadap Efisiensi

Inflasi dapat mengubah pola alokasi faktor produksi. Perubahan alokasi faktor produksi misalnya terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang sehingga dapat mendorong perubahan terhadap produksi barang tersebut. Dengan adanya inflasi yang mencerminkan tingginya tingkat permintaan akan barang tertentu dibanding harga barang lain, maka akan dapat mendorong kenaikan produksi barang tersebut.

## 3. Efek Terhadap Output

Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, apabila kenaikan harga barang-barang mendahului kenaikan biaya produksi sehingga menyebabkan keuntungan produsen dalam jangka pendek. Namun lebih banyak inflasi menurunkan output apabila laju inflasi cukup tinggi menyebabkan daya beli menurun dan mengurangi daya serap output produksi.

Murni Asfia (2006: 206), mengatakan bahwa inflasi yang tinggi tingkatnya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi suatu negara. Hal-hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut:

1. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, seperti tindakan para spekulan yang ingin mencari keuntungan sesaat.
2. Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya pada bentuk pembelian tanah, rumah

dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.

3. Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk negara lain sehingga kegiatan ekspor turun dan impor meningkat.
4. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran. Karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidak seimbangan terhadap aliran dana yang masuk dan keluar negeri, sehingga kondisi neraca pembayaran akan memburuk.

Murni Asfia (2006: 207), lebih lanjut menjabarkan bahwa selain yang telah disebutkan di atas dampak buruk dari inflasi dapat pula ditinjau dari tingkat kesejahteraan masyarakat, yakni sebagai berikut:

1. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Pada saat inflasi, kenaikan tingkat upah tidak secepat kenaikan harga barang yang diperlukan dan dijual di pasar.
2. Inflasi akan mengurangi kekayaan yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun.
3. Inflasi akan memperburuk pembagian kekayaan, karena bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan mempunyai kekayaan dalam bentuk uang bisa-bisa jatuh miskin. Tetapi bagi masyarakat yang menyimpan kekayaan dalam bentuk tanah dan rumah akan terjadi peningkatan kekayaan, baik secara riil maupun secara nominal.

Meskipun inflasi banyak dampak buruknya, tetapi setiap kebijakan anti inflasi

bukan berarti bertujuan untuk menghilangkan inflasi sampai nol persen. Apabila laju inflasi nol persen ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan *stagnasi*. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada di tingkat yang sangat rendah. Sementara, Muana Nanga dalam bukunya “Ekonomi Makro” (2005: 247), menjabarkan bahwa inflasi yang terjadi di dalam suatu perekonomian memiliki beberapa dampak atau akibat sebagai berikut:

1. Inflasi dapat mendorong terjadinya redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, dan inilah yang disebut dengan “efek redistribusi dari inflasi” (*redistribution effect of inflation*). Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi dari anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan riil satu orang meningkat, tetapi pendapatan riil orang lain jatuh.
2. Inflasi yang menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Hal ini dapat terjadi karena inflasi dapat mengalihkan sumberdaya dari investasi yang produktif (*productive investment*) ke investasi yang tidak produktif (*unproductive investment*) sehingga mengurangi kapasitas ekonomi produktif. Ini disebut “*efficiency of inflation*”.
3. Inflasi juga dapat menyebabkan perubahan-perubahan di dalam output dan kesempatan kerja (*employment*), dengan cara yang lebih langsung yaitu dengan memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan, dan juga memotivasi orang untuk bekerja lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini. Ini disebut “*output and employment effect of inflation*”.

4. Inflasi dapat menciptakan suatu lingkungan yang tidak stabil (*unstable environment*) bagi keputusan ekonomi. Jika sekiranya konsumen memperkirakan bahwa tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang ketimbang mereka menunggu dimana tingkat harga sudah meningkat lagi.

### **E. Ekspektasi Inflasi**

Bank Indonesia (2013), menyebutkan bahwa ekspektasi inflasi dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan pelaku ekonomi dalam menggunakan ekspektasi angka inflasi dalam keputusan kegiatan ekonominya. Ekspektasi inflasi tersebut apakah lebih cenderung bersifat *adaptif* atau *forwardlooking*.

Hal ini tercermin dari perilaku pembentukan harga di tingkat produsen dan pedagang, terutama pada saat menjelang hari-hari besar keagamaan (lebaran, natal, dan tahun baru) dan penentuan upah minimum regional (UMR).

Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensialnya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian. Meskipun ketersediaan barang secara umum diperkirakan mencukupi dalam mendukung kenaikan permintaan, namun harga barang dan jasa pada saat-saat hari raya keagamaan meningkat lebih tinggi dari kondisi *supply-demand* tersebut.

Demikian halnya pada saat penentuan UMR, pedagang ikut pula meningkatkan harga barang meski kenaikan upah tersebut tidak terlalu signifikan dalam mendorong peningkatan permintaan.

Sudirman Wayan (2011: 135), mengatakan bahwa masyarakat selalu melakukan ekspektasi terhadap perkembangan ekonomi dengan dasar beberapa

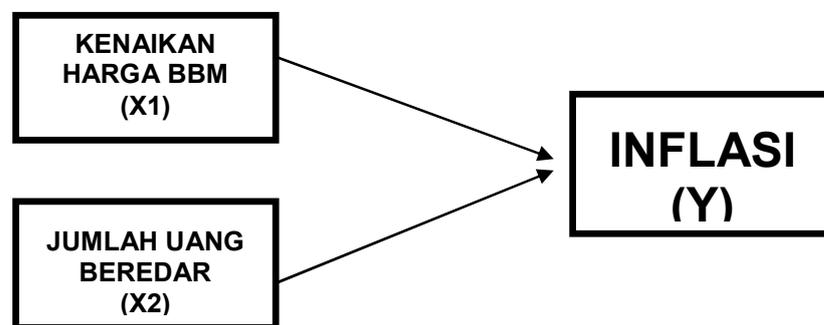
variabel seperti perkembangan tingkat bunga, tingkat harga, dan kurs valuta asing. Setiap variabel tersebut memiliki kekuatan yang mempengaruhi variable lain dalam perekonomian sehingga semua variabel dapat digunakan sebagai petunjuk atas perkembangan ekonomi atau disebut sebagai indikator ekonomi. Sebagai contoh, menurunnya cadangan devisa atau sering disebut neraca pembayaran mengalami tekanan merupakan cerminan atau fenomena dari penurunan ekspor dan penurunan *capital inflow* atau peningkatan impor dan peningkatan *capital outflow*. Ekspektasi terjadinya gangguan terhadap neraca pembayaran menyebabkan semakin berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang domestik dibanding dengan mata uang asing sehingga mendorong masyarakat melakukan spekulasi di pasar valuta asing. Spekulasi ini akan berdampak kepada lembaga keuangan Bank yaitu sulitnya lembaga keuangan Bank dalam menghimpun dana masyarakat. Sebagaimana telah diuraikan di atas, kesulitan itu juga menyebabkan berkurangnya kemampuan Bank dalam menyalurkan kredit ke masyarakat. Jika ekspektasi masyarakat yang dibenarkan dengan kenyataan yang berkelanjutan secara psikologis akan mendorong masyarakat terus-menerus tidak percaya dengan mata uang domestik. Psikologi masyarakat ini juga menyulitkan bank dalam menghimpun dana masyarakat.

Laksomono (2000: 124), menjelaskan bahwa ekspektasi masyarakat terhadap inflasi dimasa yang akan datang antara lain dapat dilihat dari perkembangan suku bunga nominal perbankan. Hal ini sejalan dengan sudut pandang *term structure theory* yang mengatakan ekspektasi masyarakat terhadap inflasi di masa yang akan datang dapat dilihat dari perkembangan suku bunga nominal. Dengan demikian, perkembangan suku bunga nominal dapat

digunakan sebagai indikator ekspektasi inflasi masyarakat.

## F. Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori dan uraian penelitian sebelumnya, maka disusun suatu kerangka penelitian studi mengenai penelitian yang akan dilakukan. Kerangka penelitian studi tersebut adalah sebagai berikut



Gambar 2.1

### Kerangka Konsep

#### 1. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi

Penawaran uang atau uang beredar (= Money Supply) adalah jumlah uang yang tersedia dalam suatu perekonomian. Definisi uang beredar biasanya dibedakan menjadi uang beredar dalam arti sempit (M1) yang mencakup uang kartal dan uang giral, uang beredar dalam arti luas (M2) mencakup M1 (uang kartal dan uang giral) ditambah dengan simpanan yang terdiri dari tabungan dan deposito.

Bagi kalangan monetarist, meningkatnya jumlah uang beredar secara terus menerus akan menyebabkan terjadinya inflasi. Jika jumlah uang beredar terus tumbuh, perekonomian akan bergerak pada tingkat harga yang lebih tinggi.

Selama jumlah uang beredar yang meningkat dalam proses terus menerus inflasi akan timbul. Dengan kata lain, peningkatan tingkat harga lebih disebabkan oleh pertumbuhan jumlah uang beredar.

Teori yang menyoroti hubungan inflasi dengan jumlah uang beredar adalah Teori Kuantitas Uang. Dimana teori ini merupakan teori tertua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di Negara-negara yang sedang berkembang. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut:

Pertama inflasi hanya bisa terjadi jika terdapat penambahan volume uang yang beredar, tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar hanya akan menaikkan harga-harga untuk sementara waktu saja. Bila jumlah uang tidak bertambah inflasi akan berhenti dengan sendirinya, apapun sebab-musabnya dari awal kenaikan harga tersebut. Kedua laju Inflasi ditentukan oleh laju penambahan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan (Boediono, 1985).

## **2. Kenaikan Harga BBM**

Jika terjadi kenaikan harga BBM, maka akan terjadi inflasi terjadinya inflasi ini tidak dapat dihindari, karena bahan bakar dalam hal ini premium merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat dan merupakan jenis barang komplementer. Inflasi akan terjadi jika harga BBM mengalami kenaikan. Inflasi akan terjadi karena meningkatnya biaya produksi suatu barang atau jasa (Hamid 2000:144)

## **G. Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan yang kebenarannya belum teruji, oleh karena itu perlu didukung data dan uji inferensi dari data yang tersedia guna menerima atautkah menolak hipotesis yang diajukan. Berdasarkan landasan teori, penelitian terdahulu, serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang coba diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga subsidi BBM dan Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Sulawesi Selatan.
2. Diduga bahwa JUB dominan berpengaruh dan signifikan terhadap Inflasi di Sulawesi Selatan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di provinsi Sulawesi Selatan. Variabel yang digunakan yaitu harga premium bersubsidi, tingkat suku bunga dan jumlah uang yang beredar, Seluruh variabel yang digunakan merupakan datagabungan antara data cross section dan time series dari tahun 2012-2016.

#### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Sulawesi Selatan, direncanakan akan dilaksanakan pada bulan April 2018. Lokasi yang dipilih oleh penulis untuk mendapatkan data terkait inflasi di Sulawesi Selatan adalah Bank Indonesia Cabang Makassar, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan Provinsi

#### **C. Definisi Operasional Variabel**

1. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia dari tahun dalam satuan persen.
2. Jumlah uang beredar adalah uang yang tersedia dalam perekonomian. Dalam hal ini, yang digunakan adalah uang beredar dalam arti luas (M2) yang mencakup uang kartal, uang giral, ditambah dengan simpanan. Dihitung dalam rupiah.

3. Kenaikan harga BBM energi yang hanya terdiri dari bahan bakar minyak. Subsidi bahan bakar minyak yang diberikan kepada masyarakat yang dihitung dalam rupiah.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti menggunakan metode dokumentasi/ kajian pustaka. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data berdasarkan dokumen-dokumen, studi pustaka, jurnal-jurnal ilmiah, dan laporan tertulis lainnya yang ada hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi, demikian pula referensi kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang diteliti.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain, seperti buku literature, catatan atau artikel yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Semua data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder kuantitatif bulanan pada rentan waktu tahun 2012-2016 dan alasan digunakannya data sekunder dalam penelitian ini adalah karena penelitian yang dilakukan bersifat makro sehingga data sekunder digunakan karena lebih mudah diperoleh dari instansi yang terkait. Untuk mengetahui pengaruh jumlah uang beredar, minyak dunia, subsidi BBM, dan tingkat bunga, maka akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda (*multiple regressions*). Dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon_t$$

Keterangan :

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1$  ,  $\beta_2$  = Koefisien regresi untuk  $X_1$   $X_2$

$\epsilon_t$  = Standar error

$Y$  = Inflasi

$X_1$  = Kenaikan Harga BBM

$X_2$  = Jumlah Uang Beredar

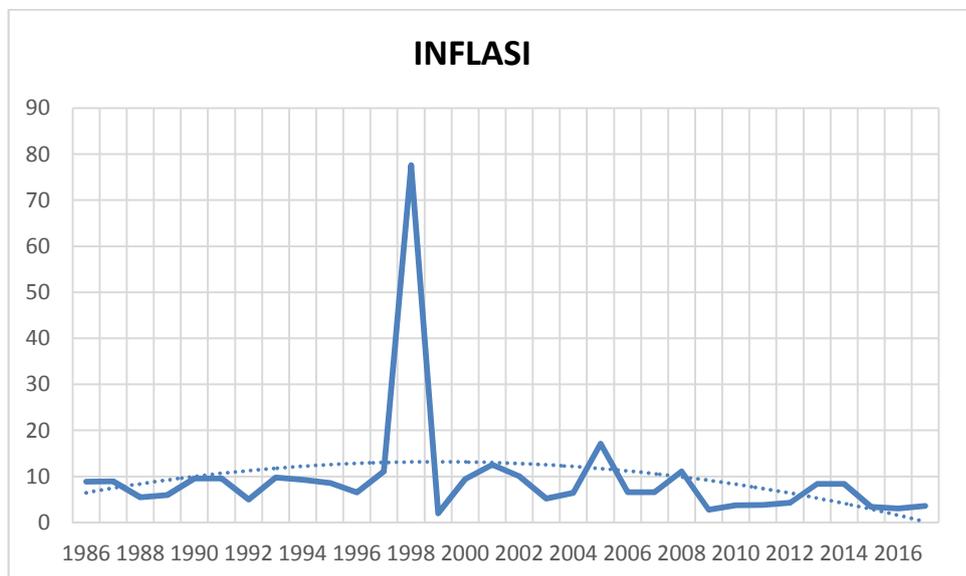
## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Inflasi

Berdasarkan data yang di peroleh dari BI cabang Sulawesi Selatan. Grafik berikut menunjukkan bahwa perkembangan Inflasi di Sulawesi Selatan yang paling tinggi terjadi di tahun 1997 yaitu sebesar 11,1% di akibatkan oleh jumlah uang beredar dan inflasi yang paling rendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 3,02% di akibatkan laju pertumbuhan ekonomi semakin membaik dimana pemerintah menekan jumlah uang beredar dan kenaikan harga BBM yang berdampak terhadap inflasi sehingga semakin membaik.



Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Grafik 4.1

Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan

**Tabel 4.1**  
**Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan**

No	Tahun	Tingkat Inflasi
1	1999	2
2	2000	9,4
3	2001	12,55
4	2002	10,03
5	2003	5,16
6	2004	6,4
7	2005	17,11
8	2006	6,6
9	2007	6,59
10	2008	11,06
11	2009	2,78
12	2010	3,72
13	2011	3,79
14	2012	4,3
15	2013	8,38
16	2014	8,36
17	2015	3,35
18	2016	3,02

Sumber ; [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)

Grafik di bawah menunjukkan kenaikan harga BBM memiliki nilai maksimum sebesar 266,67 dan nilai minimum sebesar -50,00 yang artinya kenaikan harga bbm pada 266,67 dan terendah -50,00 pada kurung waktu 9 tahun dari tahun 1991 – 1999.



**Tabel 4.2**  
**Kenaikan harga BBM**

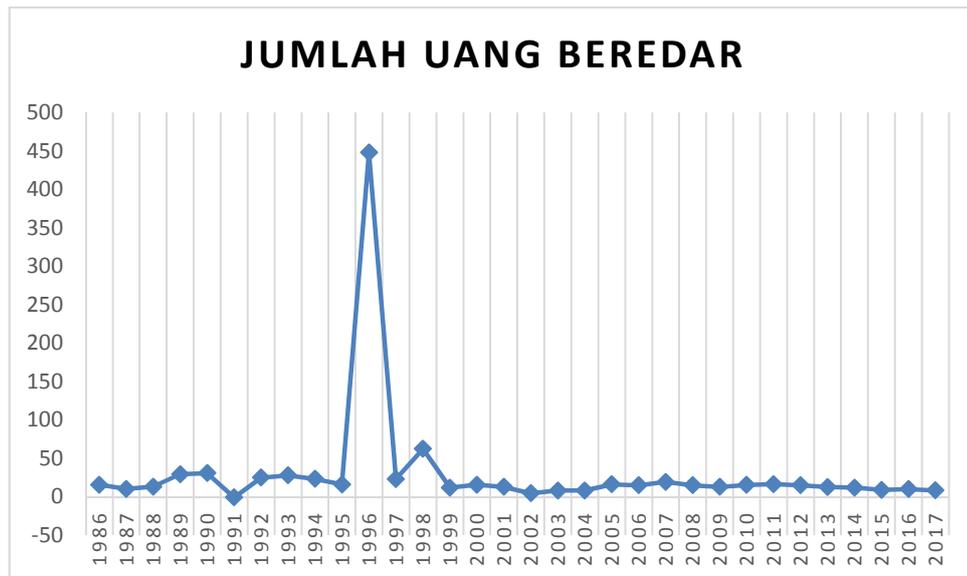
No	Tahun	Harga BBM	Perkembangan (%)
1	1999	1200	-50,00
2	2000	1150	91,67
3	2001	1450	26,09
4	2002	1550	6,90
5	2003	1810	16,77
6	2004	1810	0,00
7	2005	2400	148,62
8	2006	4500	0,00
9	2007	4500	0,00
10	2008	6000	11,11
11	2009	4500	-10,00
12	2010	4500	0,00
13	2011	4500	0,00
14	2012	4500	0,00
15	2013	4500	44,44
16	2014	4750	30,77
17	2015	5300	-21,18
18	2016	6450	-2,24

Sumber: [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)

Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Pengkreditan Rakyat/BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintah pusat dan bukan penduduk. Kewajiban yang menjadi komponen uang beredar terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (diluar Bank Umum dan BPR) uang giral uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sistem swasta yang dimiliki dengan sisa jangka waktu.

Faktor yang mempengaruhi uang beredar adalah aktifa luar negeri bersih (Net Foreign Assets/NFA) dan aktiva dalam negeri bersih (Net Domestic Assets/NDA) aktiva dalam negeri bersih antara lain terdiri dari tagihan bersih

kepada pemerintah pusat (Net Claims on Central Government/NCG) dan tagihan kepada sektor lainnya (sektor swasta pemerintah daerah lembaga keuangan dan perusahaan bukan keuangan) terutama dalam bentuk pinjaman yang diberikan



Sumber: [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)

**Grafik 4.3**  
**Jumlah Uang Beredar**

**Tabel 4.3**  
**Jumlah Uang Beredar di Sulawesi Selatan**

No	Tahun	Jumlah Uang Beredar
1	1999	11,92
2	2000	15,6
3	2001	12,99
4	2002	4,72
5	2003	8,12
6	2004	8,18
7	2005	16,34
8	2006	14,94
9	2007	19,33
10	2008	14,92
11	2009	12,95
12	2010	15,4
13	2011	16,43
14	2012	14,95
15	2013	12,79
16	2014	11,87
17	2015	9
18	2016	10,03

Sumber: [www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)

## B. Penjelasan

### 1. Hasil Regresi Berganda

Dari hasil analisis SPSS *release* 16 dapat diinterpretasikan dengan mengkaji nilai-nilai yang penting dalam regresi linear yakni koefisien determinasi dan persamaan garis. Analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dengan menggunakan model analisis regresi sederhana yang digunakan untuk menerangkan apakah berpengaruh variabel bebas (X1) jumlah uang beredar dan (X2) kenaikan harga BBM yaitu terhadap variabel terikat (Y) inflasi yaitu dengan cara menguji kemaknaan dari koefisien regresinya.

**Tabel 4.5**  
**Nilai Koefisien Regresi**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.341	1.127		7.402	.000
	Kenaikan Harga BBM	-.025	.024	-.089	-1.027	.319
	Jumlah Uang Beredar	.694	.062	.967	11.211	.000

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2018**

Dari tabel diatas, maka hasil yang diperoleh dimasukkan kedalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1.x_1 + b_2.x_2 + e$$

Dimana :

a = Nilai Konstanta

b = Koefisien regresi

Y = inflasi

X<sub>1</sub>=kenaikan harga BBM

X<sub>2</sub> = jumlah uang beredar

Sehingga diperoleh persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

$$Y = 8.341 + 0,025 X1 + 0,694 X2$$

Dimana :

$a = 8.341$ , angka tersebut menunjukkan inflasi akan meningkat apabila kenaikan harga BBM dan jumlah uang beredar berjalan dengan baik di provinsi Sulawesi selatan.

$b1.x1 = 0,025$ , artinya jika nilai kenaikan harga BBM mengalami penurunan maka nilai inflasi akan mengalami penurunan pula di provinsi Sulawesi selatan.

$b2.x2 = 0,0694$ , artinya jika nilai jumlah uang beredar mengalami peningkatan maka nilai inflasi akan mengalami peningkatan pula di provinsi Sulawesi selatan.

Hasil penelitian regresi dari tabel di atas menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM ( $X1$ ) kurang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenaikan inflasi sedangkan variabel ( $X2$ ) yaitu jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap kenaikan inflasi. Dari hasil perhitungan regresi berganda tersebut diperoleh nilai signifikan kenaikan harga BBM ( $X1$ ) adalah sebesar 0,319 sedangkan jumlah uang beredar ( $X2$ ) adalah sebesar 0,000. Nilai  $t$  digunakan untuk menguji apakah variabel *independent* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel *dependent* yang akan dibahas pada bagian pengujian hipotesis. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam buku Sugiyono, 2005 apabila terjadi, jika signifikan lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan nilai signifikannya yaitu variabel  $X1 = 0,319$  maka kenaikan harga BBM kurang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel  $Y$  yaitu kenaikan inflasi di provinsi Sulawesi selatan sedangkan variabel  $X2 = 0,000$  lebih kecil dari 0,05 maka jumlah uang beredar sangat berpengaruh atau signifikan terhadap variabel  $Y$  yaitu kenaikan inflasi di provinsi Sulawesi selatan.

## 2. Pengujian Hipotesis

Analisis data dengan menggunakan pengujian regresi berganda untuk mengetahui *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan Periode 1999-2016*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tiga metode berdasarkan *koefisien determinasi*, uji F dan Uji T.

### a. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 4.6**

**Uji Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 <sup>a</sup>	.887	.874	4.15610	.970

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2018**

Dari tabel diatas berdasarkan ketentuan kuat tidaknya pengaruh yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) Nilai R pada tabel diatas adalah 0,942 yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang kuat dimana variabel kenaikan harga BBM dan jumlah uang beredar mempengaruhi kenaikan inflasi sebesar 94,2 %.
- b) Nilai R *square* pada tabel diatas adalah 0,887 yang menunjukkan bahwa variabel Y yaitu kenaikan inflasi dipengaruhi kuat oleh variabel X1 dan X2 yaitu kenaikan harga BBM dan jumlah uang beredar sebesar 88,7 %.

### b. Uji F

Hasil uji F dapat dilihat dari output *annova* dari hasil regresi berganda berikut ini :

Tabel 4.7

## Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2309.233	2	1154.617	66.844	.000 <sup>b</sup>
	Residual	293.644	17	17.273		
	Total	2602.877	19			

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan tabel *anova* hasil uji F untuk hipotesis “diduga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kenaikan harga BBM dan jumlah uang beredar terhadap kenaikan inflasi pada provinsi Sulawesi selatan” memperoleh nilai  $f_{66.844}$  dan  $sign = 0,000$ . Karena nilai signifikan  $= 0,000 < inflasi_{0,05}$ , maka hipotesis “diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kenaikan harga BBM dan jumlah uang beredar terhadap kenaikan inflasi pada provinsi Sulawesi selatan” dapat diterima. Maka dapat dikatakan bahwa kenaikan harga BBM ( $X_1$ ) dan jumlah uang beredar ( $X_2$ ) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kenaikan inflasi ( $Y$ ). Dengan demikian hipotesis yang diajukan oleh penulis telah terbukti.

## c. Uji T

Hasil uji T dapat dilihat dari output *coefficients* dari hasil regresi sederhana berikut ini :

Tabel 4.8

## Uji T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.341	1.127		7.402	.000
	KenaikanHarga BBM	-.025	.024	-.089	-1.027	.319
	JumlahUangBeredar	.694	.062	.967	11.211	.000

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Dari tabel di atas tersebut dapat dilihat kenaikan harga bbm memiliki arah yang positif dan kurang berpengaruh secara signifikan terhadap kenaikan inflasi sedangkan jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap kenaikan inflasi karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,005 dari hasil analisis SPSS release 16 nilai signifikan kenaikan harga bbm adalah 0,319 sedangkan jumlah uang beredar 0.000. Maka hasil pengujian hipotesis diduga bahwa “ada pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar terhadap kenaikan inflasi sedangkan kenaikan harga bbm kurang berpengaruh” menunjukkan nilai t X1 sebesar 1.027 dan nilai t X2 sebesar 11.211, dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kenaikan harga bbm kurang berpengaruh dan jumlah uang beredar terdapat pengaruh yang positif dan secara signifikan terhadap kenaikan inflasi sehingga hipotesis ada yang terbukti dan ada yang tidak terbukti.

d. Uji Deteksi Multikolinearitas

Hasil uji Multikolinearitas dapat dilihat dari output *residuals statistics* dari hasil regresi berganda berikut ini:

**Tabel 4.9**  
**Uji Multikolinearitas**

<b>Residuals Statistics<sup>a</sup></b>					
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	10.4939	61.1528	15.0555	11.02445	20
Std. Predicted Value	-.414	4.181	.000	1.000	20
Standard Error of Predicted Value	.945	4.113	1.388	.836	20
Adjusted Predicted Value	4.4467	16.7460	12.1845	2.78006	20
Residual	-10.41281	6.41317	.00000	3.93128	20
Std. Residual	-2.505	1.543	.000	.946	20
Stud. Residual	-2.575	2.003	.090	1.075	20
Deleted Residual	-11.00162	57.90334	2.87095	13.61884	20
Stud. Deleted Residual	-3.199	2.224	.076	1.189	20
Mahal. Distance	.032	17.657	1.900	4.407	20
Cook's Distance	.000	63.364	3.190	14.163	20
Centered Leverage Value	.002	.929	.100	.232	20

Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

Pada tabel korelasi menunjukkan hasil analisis interkorelasi antara variabel bebas yang ditandai dengan nilai koefisien korelasi pearson. Dalam hal ini di dalam Output SPSS dapat anda lihat pada persilangan antar variabel bebas. Hasil korelasi antara variabel bebas X1 dan X2 adalah sebesar  $r = 0,000$ . Karena nilai  $0,000$  tersebut kurang dari  $0,5$  maka gejala multikolinearitas terdeteksi. Selanjutnya akan kita pastikan dengan melihat cara deteksi multikolinearitas lainnya, yaitu berdasarkan nilai standar error dan koefisien beta regresi parsial.

Dalam tabel *residuals statistic* dapat anda perhatikan bahwa nilai standar error kurang dari satu, yaitu  $X_1 = 0,319$  dan  $X_2 = 0,000$  dimana hanya satu yang kurang dari satu yaitu variable kenaikan harga bbm ( $X_2$ ) sedangkan jumlah uang beredar lebih besar dari satu yaitu  $0,319$ . Serta nilai koefisien beta juga kurang dari satu dimana  $X_1 = 0,319$  dan  $X_2 = 0,004$ . Maka dapat dikatakan bahwa nilai standar error rendah dan multikolinearitas terdeteksi.

e. Uji Deteksi Heteroskedastisitas

Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat dari output *coeficients* dari hasil regresi berganda berikut ini :

**Tabel 4.1.0**  
**Uji Heteroskedastisitas**

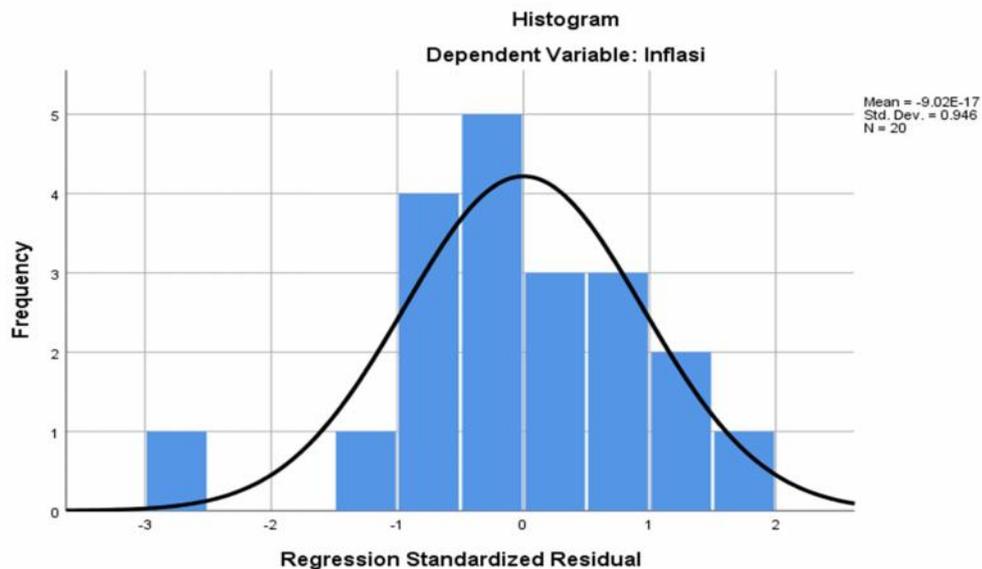
Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.341	1.127		7.402	.000
	KenaikanHarga BBM	-.025	.024	-.089	-1.027	.319
	JumlahUangBeredar	.694	.062	.967	11.211	.000

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2018**

Dalam tabel *coefficients* dapat diketahui bahwa nilai ( $X_1$ )kenaikan harga bbm=  $0,319$  dan ( $X_2$ ) jumlah uang beredar =  $0,000$  dimana  $X_1 = 0,319 > 0,05$  sedangkan  $X_2 = 0,000 < 0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa nilai  $X_1 = 0,319$  tidak terdapat gejala heteroksida sedangkan  $X_2 = 0,000$  dimana  $< 0,05$  dapat dikatakan ada gejala heteroksidas atau terpercaya untuk dijadikan bahan peneliti selanjutnya.

f. Uji Deteksi Normalitas

Hasil uji normalitas dapat dilihat dari output dan hasil SPSS 16 berikut ini :



Sumber : Data primer setelah diolah, 2018

**Gambar 4.4**

Tabel diatas dapat kita lihat gambar histogram menunjukkan bentuk kurve normal dan sebagian besar bar/batang berada di bawah kurve, maka variabel berdistribusi normal.

### C. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel X yaitu jumlah uang beredar dan kenaikan harga bbm dan satu variabel terikat kenaikan inflasi.

1. Inflasi adalah kenaikan harga-harga secara umum yang diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia dari tahun 1999-2016 dalam satuan persen, A.Annisa Fatimatul Sahra (2018), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Sulawesi Selatan” penelitian yang dilakukan adalah menganalisis hubungan antara kenaikan harga BBM (X1) dan Jumlah uang beredar (X2) terhadap

tingkat inflasi di Sulawesi Selatan. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan kenaikan harga BBM mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat inflasi. Adapun ketrkaitan dari penelitian terdahulu oleh Nurlia Listiani (2006) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Determinan yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia periode 1970-2004”. Penelitian yang dilakukan adalah menganalisis hubungan antara perubahan uang beredar (M2), GDP riil, upah riil, harga impor, dan nilai tukar riil terhadap tingkat inflasi (CPI) di Indonesia 1970-2004. Metode yang digunakan adalah kointegrasi dan ECM. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa perubahan uang beredar, upah riil dan harga impor mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan tingkat inflasi. Sedangkan GDP dan nilai tukar riil mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi. Dalam jangka pendek, variabel yang mempunyai pengaruh terkuat terhadap inflasi adalah GDP riil, sedangkan dalam jangka panjang pengaruh terkuat adalah harga impor.

2. Jumlah uang beredar adalah uang yang tersedia dalam perekonomian. Dalam hal ini, yang digunakan adalah uang beredar dalam arti luas (M2) yang mencakup uang kartal, uang giral, ditambah dengan simpanan. Dihitung dalam rupiah. Adapun keterkaitan dengan penelitian terdahulu, oleh I Made Gitra Aryawan (2009) yang melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh JUB dan PDB terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2007”. Variabel dependen yang digunakan yaitu laju inflasi sedangkan variabel independen yaitu jumlah uang beredar dan produk domestik bruto. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan JUB di Indonesia

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 2000-2006. Produk Domestik Bruto(PDB) berpengaruh nyata dan positif terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 2000-2006. JUB dan PDB berpengaruh nyata secara simultan terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 2000-2006.

3. Subsidi energi yang hanya terdiri dari bahan bakar minyak. Subsidi bahan bakar minyak yang diberikan kepada masyarakat yang dihitung dalam rupiah.

Menentukan persamaan analisis regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji validitas yang dimana semua angket pernyataan dari variabel X1 dan X2 dan variabel Y dinyatakan valid setelah data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan metode SPSS. Untuk meyakinkan item-item angket variabel X1 dan X2 dan variabel Y terpercaya kembali dilakukan uji reliabilitas yang mana terbukti bahwa item-item angket variabel variabel X1 dan X2 dan variabel Y dikatakan reliabel karena nilai alpha lebih besar dari  $r_{tabel}$ .

Hasil regresi sederhana yang diolah dan dianalisis menggunakan metode SPSS maka diperoleh persamaannya adalah  $Y = 8.341 + 0,025 + 0,694$ , dimana angka tersebut menunjukkan  $a = 8.341$ , angka tersebut menunjukkan inflasi akan meningkat apabila jumlah uang beredar dan kenaikan harga BBM berjalan dengan baik di provinsi Sulawesi selatan.  $b1.x1 = 0,025$ , artinya jika nilai jumlah uang beredar mengalami penurunan maka nilai inflasi akan mengalami penurunan di provinsi Sulawesi selatan.  $b2.x2 = 0,694$ , artinya jika nilai kenaikan harga BBM mengalami peningkatan maka nilai inflasi akan mengalami peningkatan pula di provinsi Sulawesi selatan.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis dapat menyimpulkan bahwa :

1. Hasil penelitian regresi dari tabel diatas menunjukkan bahwa kenaikan harga BBM (X1) kurang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kenaikan inflasi sedangkan variabel (X2) yaitu jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap kenaikan inflasi. Dari hasil perhitungan regresi berganda tersebut diperoleh nilai signifikan kenaikan harga BBM (X1) adalah sebesar 0,319 sedangkan jumlah uang beredar (X2) adalah sebesar 0,000. Nilai t digunakan untuk menguji apakah variabel *independent* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel *dependent* yang akan dibahas pada bagian pengujian hipotesis. Adapun ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis dalam buku Sugiyono, 2005 apabila terjadi, jika signifikan lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan nilai signifikannya yaitu variabel  $X_1 = 0,319$  maka kenaikan harga BBM kurang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y yaitu kenaikan inflasi di provinsi Sulawesi selatan sedangkan variabel  $X_2 = 0,000$  lebih kecil dari 0,05 maka jumlah uang beredar sangat berpengaruh atau signifikan terhadap variabel Y yaitu kenaikan inflasi di provinsi Sulawesi selatan.
2. Dari hasil penelitian variabel (X2) yaitu jumlah uang beredar sangat berpengaruh signifikan terhadap kenaikan inflasi, dapat dilihat jumlah uang beredar (X2) adalah sebesar 0,000. Nilai t digunakan untuk menguji apakah variabel *independent* berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap

variabel *dependent* yang akan dibahas pada bagian pengujian hipotesis, maka penulis menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar adalah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap inflasi.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian ini, saran-saran yang dapat penulis ajukan :

Dari analisis data dan penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat diberikan kepada Pemerintah Sulawesi Selatan adalah bahwa dikarenakan 66.844% inflasi dipengaruhi oleh di mana jumlah uang beredar, dan subsidi BBM. Maka Pemerintah Sulawesi Selatan harus memperhatikan laju ekonomi. Pengendalian Inflasi melalui kebijakan moneter dapat dicapai dengan pengendalian jumlah uang beredar . Peningkatan jumlah uang beredar seharusnya sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat dan disesuaikan dengan sasaran inflasi dan Bank Indonesia. Inflasi dapat ditekan dengan tingkat suku bunga sehingga masyarakat cenderung menyimpan uang di Bank.

Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel-variabel lain yang diharapkan bisa mencari solusi terbaik mengatasi inflasi di Sulawesi Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfia Murni, 2006, *Ekonomika Makro*, Jakarta, PT. Refika Aditama.
- Bank Indonesia, 2013, [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- Boediono, 1985, *Ekonomi Moneter seri synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Moneter*  
No. 5, Edisi Ketiga, Yogyakarta :Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Data Tingkat Inflasi, 2012-2016, <https://sulsel.bps.go.id>
- Dornbusch, R., and F. Stanley, 1991, *Macroeconomics*, diterjemahkan oleh J. Mulyadi, Jakarta :Penerbit Erlangga
- Laksmono R, Didy. Suhaedi, dkk. 2000. *Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Espekatsi Inflasi*, Buletin Ekonomi dan Perbankan.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Nopirin. 2011. *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: BPFE
- Sudirman, I Wayan. 2011. *Kebijakan Fiskal dan Moneter : Teori dan Empirikal*, Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Suseno dan Siti Astiyah. 2009. *Inflasi*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebank sentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Aguswidarjono. 2002. *Aplikasi Model ARCH Kasus Tingkat Inflasi di Indonesia*.
- Nurlia Listiani. 2006. *Faktor-Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 1970-2004*.
- Fery Adrianus dan Amelia Niko. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruh iInflasi di Indonesia Periode 1997-2005*.
- Hertiana Ikasari. 2005. *Determinan Inflasi (Pendekatan Klasik)*.
- I Made GitraAryawan. 2009. *Pengaruh JUB dan PDB Terhadap Laju Inflasi di Indonesia Tahun 2000-2007*.
- Kurniawan Saputra. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruh iInflasi di Indonesia 2007-2012*

Noviyanti. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2015*.  
Data tingkat Inflasi, Kenaikan Harga BBM dan Jumlah Uang beredar, 1986-2016

[www.bappenas.go.id](http://www.bappenas.go.id)

<http://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/economic-indicators/amount-of-circulate-money>.

<https://www.bappenas.go.id>

<http://eprints.ums.ac.id/61335/12/HALAMAN%20DEPAN%20Terbaru%20.pdf>

<https://www.slideshare.net/rinipakpahan/jumlah-uang-beredar>

<https://www.bi.go.id/id/moneter/inflasi/data/Default.aspx>

## Regression

### Hasil Regresi Linear Berganda

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jumlah Uang Beredar, Kenaikan Harga BBM <sup>b</sup>	.	Enter

- a. Dependent Variable: Inflasi  
b. All requested variables entered.

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 <sup>a</sup>	.887	.874	4.15610	.970

- a. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Kenaikan Harga BBM  
b. Dependent Variable: Inflasi

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2309.233	2	1154.617	66.844	.000 <sup>b</sup>
	Residual	293.644	17	17.273		
	Total	2602.877	19			

- a. Dependent Variable: Inflasi  
b. Predictors: (Constant), Jumlah Uang Beredar, Kenaikan Harga BBM

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.341	1.127		7.402	.000
	Kenaikan Harga BBM	-.025	.024	-.089	-1.027	.319
	Jumlah Uang Beredar	.694	.062	.967	11.211	.000

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	Kenaikan Harga BBM	.230	-.242	-.084	.891	1.122
	Jumlah Uang Beredar	.938	.939	.913	.891	1.122

a. Dependent Variable: Inflasi

### Collinearity Diagnostics<sup>a</sup>

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	Variance Proportions	
					Kenaikan Harga BBM	Jumlah Uang Beredar
1	1	1.938	1.000	.12	.12	.12
	2	.618	1.771	.35	.79	.04
	3	.444	2.090	.53	.09	.85

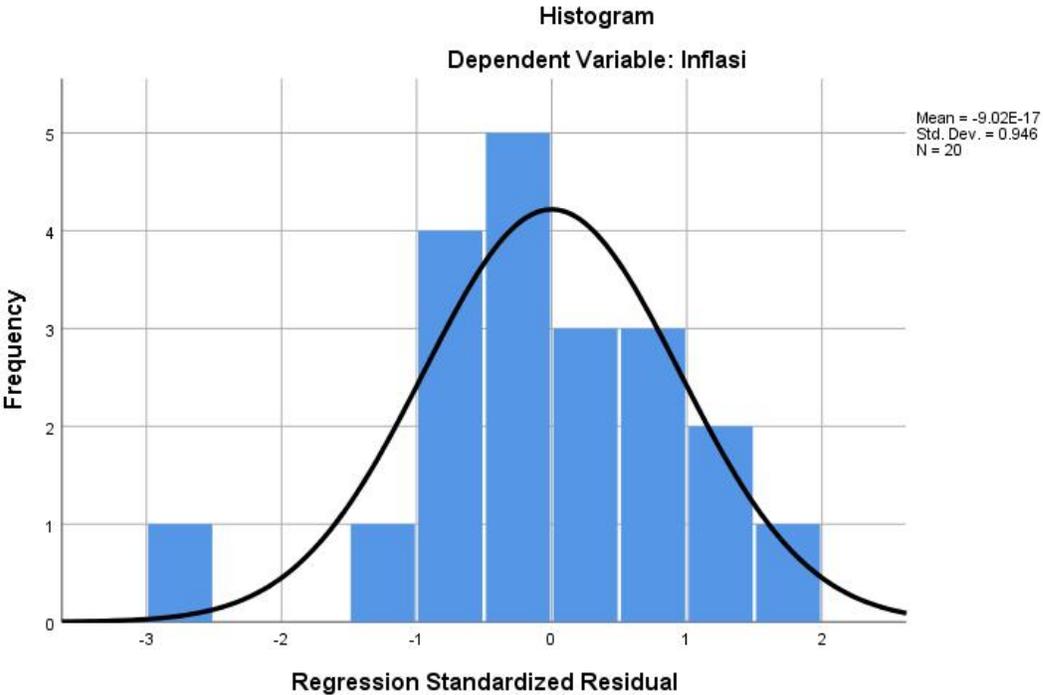
a. Dependent Variable: Inflasi

### Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	10.4939	61.1528	15.0555	11.02445	20
Std. Predicted Value	-.414	4.181	.000	1.000	20
Standard Error of Predicted Value	.945	4.113	1.388	.836	20
Adjusted Predicted Value	4.4467	16.7460	12.1845	2.78006	20
Residual	-10.41281	6.41317	.00000	3.93128	20
Std. Residual	-2.505	1.543	.000	.946	20
Stud. Residual	-2.575	2.003	.090	1.075	20
Deleted Residual	-11.00162	57.90334	2.87095	13.61884	20
Stud. Deleted Residual	-3.199	2.224	.076	1.189	20
Mahal. Distance	.032	17.657	1.900	4.407	20
Cook's Distance	.000	63.364	3.190	14.163	20
Centered Leverage Value	.002	.929	.100	.232	20

a. Dependent Variable: Inflasi

# Charts



## RIWAYAT HIDUP



A. Annisa Fatimatul Sahra lahir di Pinrang pada tanggal 03 Desember 1995. Anak pertama dari enam bersaudara hasil buah kasih dari pasangan Husain Sirajuddin.SH dengan A. Chaslinda Djalante. Pendidikan formal yang dimulai dari Sekolah Dasar di SD Negeri 205 Cengkong dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Mattiro Sompe dan lulus pada tahun 2010 dan pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Pinrang dan lulus pada tahun 2013 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar pada jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan selesai pada tahun 2018 dengan gelar Sarjana Ekonomi. Pengalaman organisasi yang pernah dimasuki adalah Pramuka, KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), AMPI (Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia).